



MEMBANGUN JEJARING KERJA (KEMITRAAN)



Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal
Kementerian Pendidikan Nasional

2010



Disusun oleh:



MEMBANGUN JEJARING KERJA (KEMITRAAN)



Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal
Kementerian Pendidikan Nasional

2010

KATA PENGANTAR

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pendidikan nasional diarahkan pada tiga pilar kebijakan, yaitu: 1) Pemerataan dan perluasan akses; 2) Mutu, relevansi dan daya saing; 3) Governance, akuntabilitas dan pencitraan publik. Sebagai implementasi dari ketiga pilar kebijakan tersebut khususnya berkaitan dengan peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan penilaian kinerja terhadap Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Penilaian kinerja lembaga ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang kinerja lembaga, sehingga dapat dilakukan pemetaan LKP atau LKP berdasarkan kinerja yang dicapainya.

Berdasarkan hasil penilaian kinerja LKP ini telah diperoleh klasifikasi lembaga dalam kategori A, B, C dan D. Sesuai dengan tujuan penilaian kinerja tersebut, Ditbinsus telah menetapkan program pembinaan manajemen kursus sehingga lembaga yang memiliki kinerja, khususnya C dan D diharapkan dapat memperbaiki sistem manajemen mutu operasional LKP yang lebih baik.

Program pembinaan manajemen lembaga kursus dan pelatihan ini dimaksudkan untuk membantu para pengelola LKP untuk meningkatkan kualitas mutu dan manajemen sehingga mampu menghasilkan output pendidikan kursus dan pelatihan yang berkualitas, kompeten dan dapat memenuhi kebutuhan dan syarat untuk mencari kerja atau membangun usaha. Peningkatan kualitas Manajemen pengelolaan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) ini sesuai dengan 5 prinsip kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam penyelenggaraan pendidikan nasional : 1) ketersediaan berbagai program layanan pendidikan; 2) biaya pendidikan yang terjangkau bagi seluruh masyarakat; 3) semakin berkualitasnya setiap jenis dan jenjang pendidikan; 4) tanpa adanya perbedaan layanan pendidikan ditinjau dari berbagai segi; dan 5) jaminan lulusan untuk melanjutkan dan keselarasan dengan dunia kerja.

Jakarta, Maret 2010

Direktur,



Dr. Wartanto

NIP. 19631009 198901 1 001

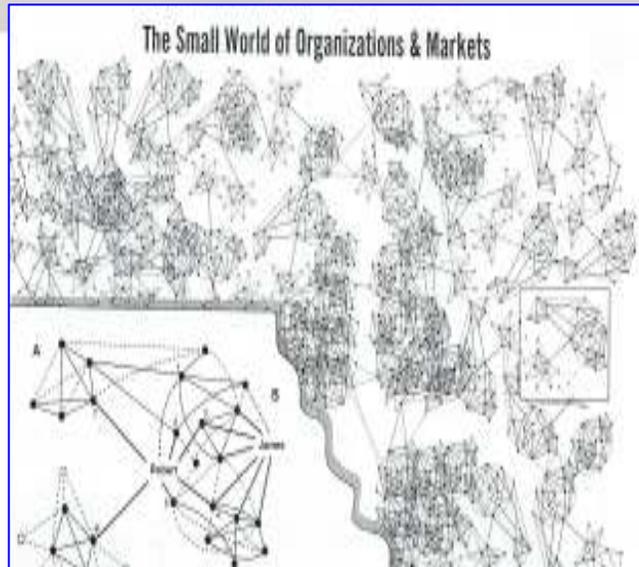
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
SILABI MODUL 5	v
MATERI : MEMBANGUN JEJARING KERJA (KEMITRAAN)	
A. Hakekat Jejaring Kerja (Kemitraan)	1
B. Pentingnya Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)	3
C. Posisi Kemitraan dalam Kesisinambungan Penyelenggaraan Kursus di LKP	5
D. Tujuan Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)	7
E. Prinsip dalam Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)	9
F. Strategi Membangun Jaringan Kemitraan	10
G. Langkah-Langkah Membangun Kemitraan 14.....	14
H. Pola Kemitraan	17
LATIHAN	20
DAFTAR PUSTAKA	21

SILABI MODUL 5

MEMBANGUN JEJARING KERJA (KEMITRAAN)

Waktu Penyajian	4 Jam Pelatihan
Standar Kompetensi	Mampu membangun Jejaring Kerja (kemitraan) dengan pihak-pihak terkait sesuai karakteristik dan kondisi LKP.
Kompetensi Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami hakekat Jejaring Kerja (kemitraan) 2. Memiliki kesadaran akan pentingnya membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 3. Memetakan posisi kemitraan dalam kesinambungan penyelenggaraan program kursus 4. Memahami tujuan membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 5. Memahami prinsip dalam membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 6. Menerapkan strategi membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 7. Menguasai pola-pola kemitraan
Pokok Bahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 2. Pentingnya membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 3. Memahami posisi Jejaring Kerja (kemitraan) dalam kesinambungan penyelenggaraan program kursus 4. Tujuan membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 5. Prinsip dasar dalam membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 6. Strategi membangun Jejaring Kerja (kemitraan) 7. Pola kemitraan



MEMBANGUN JEJARING KERJA (KEMITRAAN)

A. Hakikat Jejaring Kerja (Kemitraan)

Dalam era globalisasi, adalah suatu kenyataan bahwa tidak ada satu entitas yang mampu berdiri sendiri terpisah dari entitas yang lain. Secara garis besar, kita sangat membutuhkan Jejaring Kerja (*networking*) untuk menjadikan kehidupan kita lebih sukses. Agung Sudjatmoko (2009) menyatakan bahwa sukses atau gagalnya seseorang karena pilihan hidupnya sangat tergantung pada *garis tangan* dan *campur tangan*. *Garis tangan* terkait dengan nasib seseorang yang telah digariskan oleh Sang Kholik, sedangkan *campur tangan* merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapat dukungan dari orang lain.

Demikian pula LKP, jika mau dikatakan profesional maka sudah semestinya semua program terkoneksi dengan berbagai sumber dalam suatu Jejaring Kerja (*networking*). Meskipun kita berada di era modern, dimana segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan lembaga atau organisasi masih sangat bergantung pada keberhasilan menciptakan Jejaring Kerja (*networking*). Dengan kata lain, menjalin hubungan sosial dengan siapa pun menjadi bagian penting dalam segala aktivitas kehidupan LKP sebagai lembaga yang berbasis keswadayaan. Pertanyaan yang muncul adalah apa sebenarnya

arti Jejaring Kerja sehingga berdampak sangat besar terhadap kesuksesan lembaga atau organisasi?

1. Pengertian Jejaring Kerja (Kemitraan)

Jejaring Kerja (kemitraan) atau sering disebut *partnership*, secara etimologis berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diartikan pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon. Sedangkan *partnership* diterjemahkan persekutuan atau perkongsian. Dengan demikian, kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk satu ikatan kerjasama di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Pendapat senada disampaikan Agung Sudjatmoko dalam bukunya yang berjudul Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat bahwa "kemitraan bisnis merupakan kerjasama terpadu antara dua belah pihak atau lebih, secara serasi, sinergis, terpadu, sistematis dan memiliki tujuan untuk menyatukan potensi bisnis dalam menghasilkan keuntungan yang optimal".

Pengertian tersebut diatas tidak jauh berbeda dengan pendapat Dr. Frank Minirth dalam bukunya berjudul *You Can*. Ia mengungkapkan bahwa Jejaring Kerja adalah seni berkomunikasi satu sama lain, berbagi ide, informasi dan sumber daya untuk meraih kesuksesan individu ataupun kelompok. "*networking is a process of getting together to get ahead. It is the building of mutually beneficial relationship*".- *Networking* adalah proses kebersamaan. Selain itu *networking* merupakan jalinan hubungan yang bermanfaat dan saling menguntungkan, tandasnya. Secara garis besar dalam membangun *Networking* haruslah berlandaskan prinsip saling menguntungkan dan komunikasi dua arah.

2. Hakekat Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)

Membangun Jejaring Kerja (kemitraan) pada hakekatnya adalah sebuah proses membangun komunikasi atau hubungan, berbagi ide, informasi dan sumber daya atas dasar saling percaya (*trust*) dan saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang bermitra yang dituangkan dalam bentuk nota kesepahaman atau kesepakatan guna mencapai kesuksesan bersama yang lebih besar.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa membangun Jejaring Kerja (kemitraan) dapat dilakukan jika pihak-pihak yang bermitra memenuhi persyaratan berikut:

- a. Ada dua pihak atau lebih organisasi/lembaga
- b. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan organisasi/lembaga.
- c. Ada kesepakatan/kesepahaman
- d. Saling percaya dan membutuhkan
- e. Komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

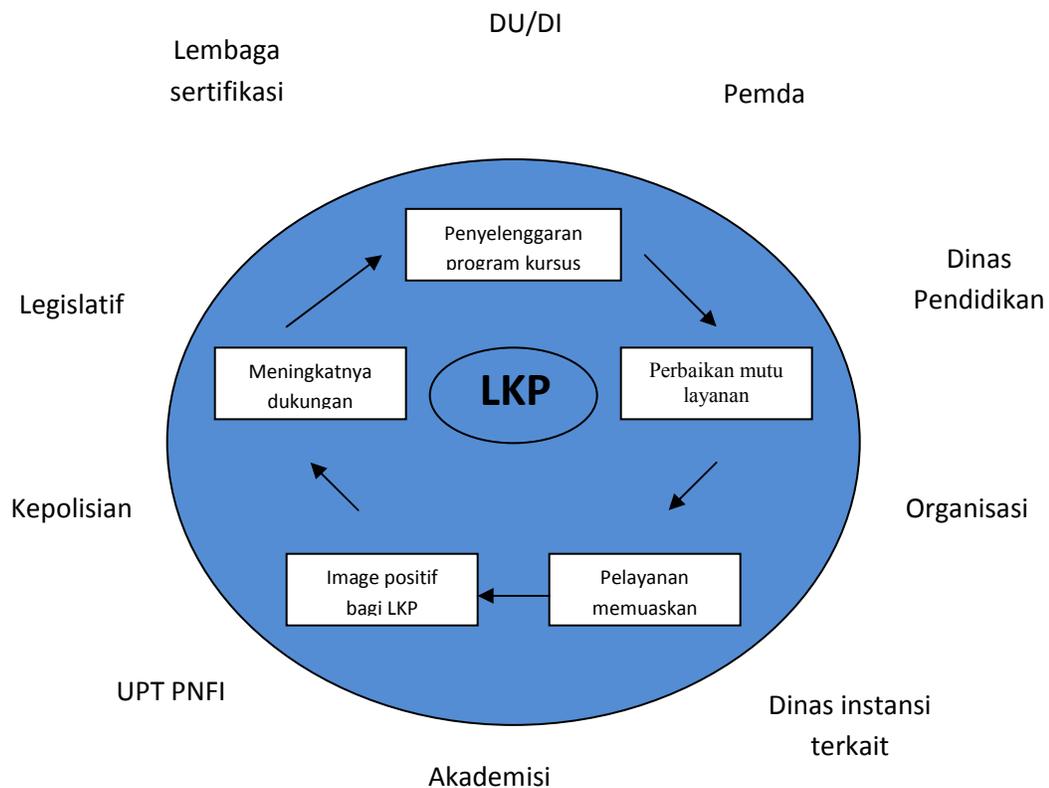
B. Pentingnya Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)

Mengapa membangun Jejaring Kerja menjadi sangat penting baik secara individu atau organisasi termasuk LKP? LKP tidak bisa eksis ditengah tingkat persaingan yang begitu berat tanpa membangun Jejaring Kerja. Hal ini disebabkan karena:

1. **Sumber Daya LKP terbatas;** masih banyak LKP yang memiliki keterbatasan sumber daya seperti kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas atau sarana-prasarana dan keuangan (permodalan). Keterbatasan ini mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan LKP. Untuk itu, LKP perlu menjalin kemitraan (sharing) sumber daya dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu layanan.
2. **Tersedianya berbagai potensi sumber daya di masyarakat yang dapat disinergikan dengan LKP;** di masyarakat tersedia berbagai sumber daya yang cukup potensial tetapi belum diberdayakan secara optimal oleh LKP. LKP tidak bisa hanya mengandalkan campur tangan pemerintah semata, tetapi harus mampu mengakses semua sumber-sumber di masyarakat sesuai dengan spirit/jiwa LKP itu sendiri yakni keswadayaan/kemandirian. Kedepan LKP diarahkan untuk menjadi sebuah lembaga dengan tingkat kemandirian yang tinggi dan dikelola secara professional dan berorientasi profit. LKP bisa memiliki tingkat kemandirian (*indepndency*) yang tinggi apabila mampu memberdayakan segenap sumber daya di masyarakat melalui pola kemitraan.
3. **Tingginya kesenjangan kompetensi antara lulusan LKP dengan kebutuhan pasar kerja;** sebagian besar lembaga kursus belum memiliki akses yang luas dengan dunia usaha dan industri (dudi). Lemahnya *link* dengan dunia usaha dan industri menyebabkan kesenjangan kompetensi yang semakin lebar antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar sehingga banyak lulusan lembaga kursus yang tidak terserap ke dunia kerja

4. **Adanya kecenderungan (trend) kebutuhan pasar kerja yang selalu berubah mengikuti perubahan masyarakat;** kebutuhan pasar kerja dari waktu-kewaktu terus berkembang mengikuti perkembangan masyarakat. Informasi kecenderungan (trend) kebutuhan pasar kerja menjadi sangat berharga bagi LKP dalam rangka pengembangan program kursus yang inovatif dan laku di pasaran.
5. **Masih banyak LKP yang jumlah peserta didiknya terus menurun dari waktu ke waktu;** Tingkat persaingan antar LKP untuk merebut pasar semakin ketat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah peserta didik LKP bisa membangun jaringan dengan mitra kerja seperti sekolah-sekolah, perkantoran , perusahaan.
6. **Masih banyak LKP yang kesulitan mendapatkan job order;** LKP yang mampu memberikan layanan pasca pembelajaran dengan menyalurkan lulusan kedunia kerja akan menjadi pilihan pertama masyarakat. Untuk itu, LKP perlu membangun kemitraan dengan berbagai lembaga atau instansi dan dudi untuk mendapatkan job order

C. Posisi Kemitraan dalam Kestinambungan Penyelenggaraan Kursus di LKP



Gambar 5.1 Siklus Jejaring Kerja

Penjelasan Bagan:

1. LKP sebagai penyelenggara kursus dan pelatihan secara internal memiliki kekuatan sekaligus juga kelemahan. Kekuatan dan kelemahan LKP ditentukan oleh empat (4) hal pokok yaitu sumber daya manusia (SDM), fasilitas atau sarana -prasarana yang dimiliki, program kursus yang diselenggarakan dan lulusan (out put) yang dihasilkan. LKP harus mampu memetakan dimana letak kekuatan dan kelemahan terkait dengan empat hal tersebut diatas. Setelah mengetahui peta kekuatan dan kelemahan internal kelebagaannya, maka selanjutnya LKP dapat menentukan langkah atau strategi untuk peningkatan kinerja LKP, salah satunya dengan pendekatan PLC (Program Life Cycle)

2. Peningkatan mutu internal LKP dengan pendekatan PLC terdiri dari 5 langkah utama yang pada hakekatnya merupakan suatu tahapan kegiatan/aktivitas yang terus berkelanjutan sebagai sebuah siklus. Langkah pertama yaitu penyelenggaraan kursus yang pada intinya merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan dalam mengelola sebuah LKP. Terhadap sistem pengelolaan LKP perlu dilakukan perbaikan mutu secara berkelanjutan yang didasarkan pada hasil monitoring dan evaluasi. Jika perbaikan mutu terus dilakukan maka akan tercipta pelayanan kursus yang memuaskan bagi masyarakat selaku konsumen maupun pengguna lulusan. Kepuasan pelanggan dengan sendirinya akan membangun image positif di masyarakat terhadap eksistensi LKP. Image positif yang sudah terbentuk akan meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti kursus. Jumlah peserta kursus yang semakin meningkat menunjukkan daya dukung masyarakat juga semakin meningkat, begitu seterusnya.
3. Sedangkan peningkatan mutu LKP secara eksternal dapat dilakukan dengan strategi kemitraan yaitu membangun Jejaring Kerja dengan pihak-pihak eksternal atas dasar saling percaya dan saling membutuhkan. Disatu sisi, LKP secara internal masih memiliki keterbatasan-keterbatasan yang menjadi tantangan bagaimana mengatasinya. Di sisi lain, begitu banyak sumber daya potensial di masyarakat yang belum diberdayakan secara optimal untuk pengembangan LKP kedepan dan menjadi tantangan LKP bagaimana memberdayakannya. Adapun Pihak-pihak eksternal yang memungkinkan untuk dijadikan mitra kerja antara lain: Pemda, legislative, Dinas pendidikan, Dinas/instansi terkait lainnya (disnakertrans, dinkes, dinas pariwisata dan budaya, dinas pertanian dan peternakan, dinas perindustrian dan perdagangan), Dunia usaha dan industri (dudi), Lembaga keuangan seperti Perbankan, Koperasi, organisasi kemasyarakatan (termasuk asosiasi profesi, lembaga persekolah atau pondok pesantren, akademisi, Lembaga Sertifikasi (LSK dan LSP), BAN PNF. Semakin banyak program LKP yang terkoneksi dengan sumber-sumber eksternal berarti semakin kuat Jejaring Kerja LKP. Semakin kuat Jejaring Kerja berarti semakin kuat pula eksistensi dan kredibilitas LKP di masyarakat.

D. Tujuan Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga kursus dalam membangun Jejaring Kerja (kemitraan) yaitu sebagai berikut:

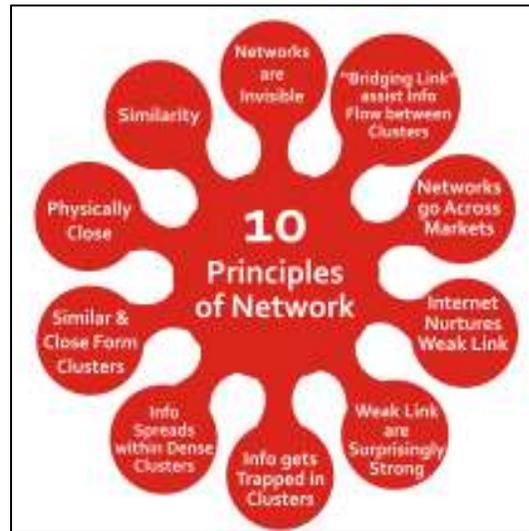
1. **Meningkatkan partisipasi masyarakat;** Salah satu tujuan membangun Jejaring Kerja (kemitraan) adalah membangun kesadaran masyarakat terhadap eksistensi LKP, menumbuhkan minat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan LKP. Masyarakat disini memiliki arti luas tidak hanya pelanggan (peserta didik) tetapi termasuk juga pengguna lulusan (user), dinas atau departemen terkait, organisasi kemasyarakatan , organisasi profesi, lembaga pendidikan, dunia usaha dan industri (dudi), tokoh masyarakat dan stake holder lainnya.
2. **Peningkatan mutu dan relevansi;** dinamika perubahan/ perkembangan masyarakat sangat tinggi. Lembaga kursus jika ingin tetap eksis harus mampu bersaing dengan kompetitor lain. Untuk itu, LKP dituntut untuk terus melakukan inovasi, peningkatan mutu dan relevansi program kursus sesuai kebutuhan pasar. Untuk itu, membangun Jejaring Kerja (kemitraan) diperlukan guna merancang program kursus yang inovatif, meningkatkan mutu layanan dan relevansi program dengan kebutuhan pasar.
3. **Mensinergikan program;** ada berbagai program dari berbagai pihak yang sebetulnya bisa disinergikan dengan program kerja LKP, jika terbangun komunikasi dua arah yang baik satu sama lain seperti:
 - a. Setiap perusahaan besar baik milik pemerintah atau swasta sudah pasti memiliki program corporate Social Responcibility (CSR) yang bisa disnergikan.
 - b. Sekolah–sekolah yang belum memiliki laboratorium bahasa inggris dan komputer bisa bermitra dengan LKP.
 - c. Disnakertrans menyediakan bursa kerja khusus yang bisa diakses LKP.
 - d. Pemerintah melalui dinas pendidikan dan P2PNFI dan BPPNFI memiliki anggaran bantuan sosial untuk masyarakat tidak mampu yang bisa diakses LKP.
4. **Meningkatkan daya serap lulusan LKP ke dunia kerja;** banyak lembaga kursus yang masih beranggapan bahwa setelah peserta

mengikuti ujian dan lulus maka selesailah sudah tanggungjawab lembaga kursus. Paradigma diatas perlu dirubah bahwa tanggungjawab lembaga kursus adalah sampai pada penanganan pasca kursus yakni penempatan dan penyaluran output ke dunia kerja. Untuk itu, salah satu tujuan membangun Jejaring Kerja adalah peningkatan daya serap lulusan ke dunia kerja.

5. **Sosialisasi, promosi dan publikasi;** membangun Jejaring Kerja (kemitraan) dilakukan dalam upaya sosialisasi, promosi dan publikasi program unggulan dan produk LKP sehingga LKP semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dengan semakin dikenalnya LKP secara luas maka diharapkan dapat meningkatkan jumlah peserta didik dan pengguna lulusan.
6. **Peningkatan akses;** melalui Jejaring Kerjasama yang semakin baik dan meluas maka secara otomatis akan memperluas akses lembaga (akses informasi, teknologi, modal, pasar, praktek kerja industri/magang). Kemitraan dengan berbagai pihak terus dibangun baik dengan pemerintah sebagai pengambil kebijakan, dengan masyarakat selaku konsumen/pelanggan maupun dengan dudi selaku pengguna lulusan.
7. **Pencitraan publik;** membangun image positif adalah salah satu tujuan kemitraan. Image yang positif (seperti profesional, unggul, kompeten) dapat dibangun melalui program kemitraan. Image positif menyangkut kredibilitas lembaga kursus dimata masyarakat dan mitra kerja.
8. **Penguatan kapasitas dan kapabilitas lembaga;** membangun jaringan kemitraan juga sangat penting dalam upaya peningkatan kapasitas dan kapabilitas LKP. Kapasitas menyangkut optimalisasi pelaksanaan fungsi LKP, sedangkan kapabilitas menyangkut kemampuan LKP itu sendiri untuk memproses input menjadi output yang siap pakai.

E. Prinsip dalam Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)

1. Kesamaan visi-misi; Kemitraan hendaknya dibangun atas dasar kesamaan visi dan misi dan tujuan organisasi. Kesamaan dalam visi dan misi menjadi motivasi dan perekat pola kemitraan. Dua atau lebih lembaga dapat bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama.



2. Kepercayaan (*trust*); Setelah ada kesamaan visi dan misi maka prinsip berikutnya yang tidak kalah penting adalah adanya rasa saling percaya antar pihak yang bermitra. Oleh karena itu kepercayaan adalah modal dasar membangun jejaring dan kemitraan. Untuk dapat dipercaya maka komunikasi yang dibangun harus dilandasi itikad (niat) yang baik dan menjunjung tinggi kejujuran
3. Saling menguntungkan; Asas saling menguntungkan merupakan fondasi yang kuat dalam membangun kemitraan. Jika dalam bermitra ada salah satu pihak yang merasa dirugikan, merasa tidak mendapat manfaat lebih, maka akan mengganggu keharmonisan dalam bekerja sama. Antara pihak yang bermitra harus saling memberi kontribusi sesuai peran masing-masing dan merasa diuntungkan.
4. Efisiensi dan efektivitas; Dengan mensinergikan beberapa sumber untuk mencapai tujuan yang sama diharapkan mampu meningkatkan efisiensi waktu, biaya dan tenaga. Efisiensi tersebut tentu saja tidak mengurangi kualitas proses dan hasil. Justru sebaliknya dapat meningkatkan kualitas proses dan produk yang dicapai.

Tingkat efektifitas pencapaian tujuan menjadi lebih tinggi jika proses kerja kita melibatkan mitra kerja. Dengan kemitraan dapat dicapai kesepakatan-kesepakatan dari pihak yang bermitra tentang

siapa melakukan apa sehingga pencapaian tujuan menjadi lebih efektif.

5. Komunikasi timbal balik; Komunikasi timbal balik atas dasar saling menghargai satu sama lain merupakan fondamen dalam membangun kerjasama. Tanpa komunikasi timbal balik maka akan terjadi dominasi satu terhadap yang lainnya yang dapat merusak hubungan yang sudah dibangun.
6. Komitmen yang kuat; Jejaring Kerja sama akan terbangun dengan kuat dan permanen jika ada komitmen satu sama lain terhadap kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama.

F. Strategi Membangun Jaringan Kemitraan

1. Strategi

- a. Membangun Jejaring Kerja bukan sekedar bertukar kartu nama dan berkenalan

Jika sebagian besar orang merasa kurang berhasil membangun Jejaring Kerja (*networking*) karena mereka hanya berkenalan atau bertukar kartu nama. Setelah tiba di rumah, kartu nama itu hanya memenuhi laci meja kerja dan sulit mengingat lagi siapa mereka. Sedangkan membangun kekuatan *networking* hanya bisa dikerjakan dengan cara yang terorganisasi.

- b. Jadilah pendengar yang baik

Pada umumnya, orang-orang lebih senang membicarakan tentang diri mereka sendiri. Mereka akan selalu berpikir, “Apa yang bisa saya peroleh?” atau “Apa keuntungan percakapan ini untuk diri saya sendiri?” Bila kita mampu menunjukkan ketertarikan terhadap apa yang mereka pikirkan ataupun katakan secara tulus, tidak dibuat-buat maka kita akan mendapatkan banyak keuntungan.

Keuntungan menjadi pendengar yang baik adalah:

Pertama: kita akan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam kesempatan pertemuan singkat tersebut, misalnya informasi tentang anak-anak, usaha/pekerjaan mereka dan hobi yang sedang mereka jalankan saat ini. Informasi lebih banyak tentang diri pribadi mereka sangat penting guna memberikan perlakuan yang paling tepat, di sisi lain mereka juga pasti terkesan pada diri kita

Kedua: ciptakan tujuan. Dengan menjadi pendengar yang baik kita akan mampu memvisualisasikan siapa saja yang harus kita dekati. Sehingga tak perlu membuang waktu dengan mengikuti perkumpulan yang tidak berhubungan dengan target yang ingin kita capai.. Karena kekuatan *networking* terletak pada kualitas dibandingkan kuantitas atau jumlahnya.

- c. Upayakan dalam 72 jam kita harus berusaha menjalin komunikasi dengan mereka agar mereka tidak melupakan kita begitu saja.

Langkah yang bisa kita lakukan adalah mengirimkan kartu pos, mengirimkan e-mail, surat, menelpon seraya mengungkapkan kebahagiaan kita mendapatkan kesempatan bertemu mereka atau menanyakan kabar tentang anak-anak, usaha, maupun hobi yang sedang mereka kerjakan.

Cara lain adalah mengirimkan sesuatu dan menyampaikan kesan mendalam sekaligus keinginan untuk bertemu mereka suatu saat nanti, dan lain sebagainya. Ciptakan berbagai langkah menciptakan jalinan komunikasi, karena hal itu akan membuat mereka lebih mengingat kita. Sehingga apabila suatu ketika kita menghubungi atau bertemu lagi, mereka akan dengan mudah mengingat dan menjalin keakraban dengan kita.

- d. Bersikap sabar tetapi aktif dan proaktif dalam memberi.
Memberi bisa dilakukan dalam berbagai cara entah dalam bentuk pelayanan atau kontribusi kepada perorangan maupun group. Milikilah nilai tersendiri bagi orang lain, dengan menciptakan kerjasama yang memberikan kemudahan dan berbagai nilai yang menguntungkan mereka.
- e. Bersikap lebih cerdas dan selalu menyampaikan informasi yang akurat dan apa adanya.
Caranya adalah dengan terus belajar banyak hal setiap ada kesempatan (banyak membaca, mengikuti seminar, worksop, kompetisi, expo dsb) sehingga kita akan lebih dikenal dibandingkan orang lain karena kelebihan ilmu pengetahuan yang kita miliki.
- f. Kesenambungan komunikasi
Kita harus selalu meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi guna mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang sudah terbangun. Salah satu alasannya karena tak ada jalan pintas dalam mengembangkan dan mempertahankan *networking* kecuali

kesinambungan komunikasi.. Joe Girald dalam bukunya *The Greatest Salesman In The World*, menyatakan bahwa kesinambungan komunikasi sudah dapat memperluas networking. Ia berpendapat orang biasapun memiliki sekurang-kurangnya 250 orang yang cukup dekat dalam kehidupannya.

Berdasarkan sebuah penelitian, sebagian besar orang tidak akan pernah menyadari sedang memerlukan orang lain sebelum berkomunikasi dengan orang yang bersangkutan selama 8-10 kali. Jangan pula berkeinginan untuk menunda menjalin komunikasi dengan orang lain, karena selain tak mendapatkan hubungan baru kita juga akan kehilangan semangat baru.

- g. Menjadi anggota komunitas tertentu seperti forum HIPKI, HISSPI, HIPMI, Komunitas Entrepreneur dan sebagainya untuk menambah relasi dan memperluas wawasan
- h. Peduli lingkungan
LKP juga harus memiliki rasa tanggungjawab (peduli) terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ada banyak cara untuk mewujudkannya seperti donor darah, menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui kerja bakti dan penghijauan, pemberia beasiswa bagi masyarakat sekitar yang tidak mampu, ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dimasyarakat.
- i. Membangun citra diri sebagai wirausaha
Membangun citra diri sebagai wira usaha dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi, komitmen atas prinsip dan janji, professional, peduli terhadap karyawan serta yang tidak kalah penting adalah menjaga penampilan.
- j. Masuk ke lingkungan organisasi profesi
Masuk menjadi anggota komunitas organisasi profesi tertentu dapat menambah teman bisnis, menambah wawasan dan pengalaman

Dalam pengelolaan lembaga kursus perlu diciptakan jejaring mitra yang fokus dan benar-benar mendukung efektifitas program, antara lain melalui pembentukan *City Campus* dan *Sister City*:

- 1) *City Campus*
 - a) *City campus* adalah jaringan kemitraan yang dibangun dalam rangka pemanfaatan sumber-sumber luar lembaga yang berada di kota tempat cabang berada sebagai mitra

pasangan dalam praktikum, pengajaran, kunjungan perusahaan dan pembinaan.

- b) Tujuan konsep *city campus* adalah memberikan jalan bagi peserta didik agar mampu berhubungan langsung (interaksi) secara intensif selama proses pendidikan dan pelatihan dengan dunia kerja. Diharapkan dengan interaksi yang intensif tersebut Peserta didik dapat secepatnya mendapatkan peluang untuk memasuki dunia kerja sesuai standar yang dibutuhkan perusahaan.
 - c) Sasaran perusahaan/ institusi untuk jaring kemitraan *city campus* disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.
 - d) Bentuk kegiatan jaring kemitraan *city campus* untuk mendukung proses pendidikan tersebut include dalam kegiatan proses pendidikan dan pelatihan yang dapat berupa penugasan kunjungan berupa observasi, pemanfaatan laboratorium, perpustakaan maupun praktek kerja pada peserta didik di setiap jurusan.
 - e) Kunjungan baik berupa observasi, pemanfaatan laboratorium, perpustakaan maupun praktek kerja ke perusahaan/instansi dapat dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok (1-3 orang) atau dalam bentuk kunjungan massal (per kelas atau per program keahlian) dan disesuaikan dengan kesediaan perusahaan mitra
 - f) Perusahaan yang akan dikunjungi harus mampu mewadahi kebutuhan peserta didik berdasarkan kompetensi, minat dan lain-lain.
 - g) Data mitra pasangan itu terdiri dari: Data mitra perusahaan swasta/BUMN/Perorangan, data mitra institusi swasta/negeri, data mitra personal, data pimpinan perusahaan, tokoh, dokter dan lain-lain yang secara personal dapat dimanfaatkan, data perguruan tinggi swasta dan data mitra laboratorium.
- 2) *Sister City*
- a) *Sister City* adalah jaringan kemitraan yang dibangun dalam rangka pemanfaatan sumber-sumber luar lembaga yang berada di wilayah kantor LKP asal penyumbang peserta terbanyak dan institusi yang berasal dari kota tinggal peserta didik sebagai mitra pasangan untuk lebih mendekatkan peserta didik dengan dunia kerja.

- b) Tujuan konsep *sister city* adalah upaya untuk menjaga keberlangsungan hubungan (interaksi) intensif Peserta didik selama proses pendidikan dan pelatihan dengan dunia kerja dan pemanfaatan sumber-sumber luar lembaga dalam rangka untuk memperluas jangkauan guna menjaga pasar input dan out put.
- c) Diharapkan dengan interaksi yang intensif tersebut peserta didik dapat secepatnya mendapatkan peluang untuk memasuki dunia kerja sesuai standar yang dibutuhkan perusahaan khususnya di wilayah tersebut dan pemanfaatan sumber-sumber lain yang dapat memberikan pelayanan yang lebih baik pada konsumen.
- d) Jaringan mitra *sister city* dibangun berdasarkan asal Peserta didik dengan memasang setiap satu peserta dengan 10 data perusahaan/institusi di daerahnya, utamanya sesuai dengan bidang keahlian peserta tersebut.
- e) Data mitra pasangan untuk masing-masing peserta didik berfungsi untuk mengenalkan lebih jauh peserta didik dengan potensi kota tempat tinggalnya, dan diharapkan mereka mampu mengoptimalkan diri untuk memastikan dirinya dapat direkrut di institusi mitra pasangan tersebut.
- f) Data mitra pasangan itu terdiri dari: Data mitra perusahaan swasta/BUMN/Perorangan, Data mitra institusi swasta/negeri, Data mitra personal, data pimpinan perusahaan, tokoh, dokter dan lain-lain yang secara personal dapat dimanfaatkan, data perguruan tinggi swasta dan data mitra laboratorium.

G. Langkah-langkah Membangun Kemitraan

1. Pemetaan

LKP perlu melakukan pemetaan tentang lembaga/orgnaisasi yang sekiranya bisa diajak bermitra baik diwilayah sekitarnya maupun jangkauan yang lebih luas. Adapun pemetaan didasarkan karakteristik dan kebutuhan setiap LKP. Pemetaan dilakukan terhadap lembaga atau organisasi diantaranya yaitu:

- a. Lembaga pemerintah
 - 1) Departemen atau Dinas pendidikan
 - 2) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

- 3) Dinas Kesehatan
 - 4) Kepolisian
 - 5) Depsos (untuk program care giver, baby sitter)
 - 6) UPT P/D PNFI (P2PNFI, BPPNFI, BPKB dan SKB)
 - 7) Dinas Pariwisata dan budaya (untuk kursus bahasa, perhotelan, pemandu wisata, seni).
 - 8) Dinas perindustrian dan perdagangan
- b. Lembaga perbankan/ keuangan dan koperasi yang ada di wilayah sekitar seperti : (1) BRI; (2) BNI; (3). BPD; (4). BKK; (5) BKK; (6). KUD; (8). Koperasi simpan pinjam (KOSIPA)
 - c. Organisasi kemasyarakatan dan sosial yang memiliki kesamaan visi, misi dan tujuan.
 - d. Badan koordinasi dan Sertifikasi Profesi (BKSP) dan Lembaga sertifikasi profesi (LSP)
 - e. Lembaga sertifikasi kompetensi (LSK) dan Tempat Uji Kompetensi (TUK)
 - f. Tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.
 - g. Dunia usaha dan industri (dudi); program yang bisa disinergikan:
 - h. Lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan tinggi dan sekolah maupun pondok pesantren.
 - i. Asosiasi profesi (HIPMI, Komunitas Entrepreneur, HIPKI, HISSPI, IKABOGA, HARPI MELATI, IKABANA)

2. Menggali dan mengumpulkan informasi

Setelah dilakukan pemetaan maka langkah selanjutnya adalah menggali informasi tentang tujuan organisasi, ruang lingkup pekerjaan (bidang garapan), visi misi dsb. Informasi ini berguna untuk menjajagi kemungkinan membangun jaringan dan kemitraan. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan pendekatan personal, informal dan formal.

3. Menganalisis informasi

Berdasarkan data dan informasi yang terkumpul selanjutnya kita menganalisis dan menetapkan mana pihak-pihak yang perlu ditindak lanjuti untuk penajagan kerjasama yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi.

4. Penjajagan Kerjasama

Menindak lanjuti hasil analisis data dan informasi, perlu dilakukan penjajagan lebih mendalam dan intens dengan pihak-pihak yang memungkinkan diajak kerjasama. Penjajagan dapat dilakukan dengan cara melakukan audiensi atau presentasi tentang profil LKP dan penawaran program-program yang bisa dikerjasamakan baik secara formal maupun non formal

5. Penyusunan rencana kerjasama.

Jika beberapa pihak sepakat untuk bekerjasama maka langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana kerja sama. Dalam perencanaan harus melibatkan pihak-pihak yang akan bermitra sehingga semua aspirasi dan kepentingan setiap pihak dapat terwakili.

6. Membuat kesepakatan

Pihak-pihak yang ingin bermitra perlu untuk merumuskan peran dan tanggungjawab masing-masing pihak pada kegiatan yang akan dilakukan bersama yang dituangkan dalam nota kesepahan atau sering disebut memorandum of understanding (MOU).

7. Penandatanganan akad kerjasama (MOU)

Nota kesepahaman yang sudah dirumuskan selanjutnya ditandatangani oleh pihak-pihak yang bermitra yang sering disebut MOU (*Memorandum Of Understanding*)

8. Pelaksanaan kegiatan

Tahap ini adalah merupakan tahap implementasi dari rencana kerjasama yang sudah disusun bersama dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tanggungjawab dan peran masing-masing pihak yang bermitra.

9. Monitoring dan evaluasi

Selama pelaksanaan kerjasama perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Tujuan monitoring adalah memantau perkembangan pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dicegah terjadinya penyimpangan (deviasi) dari tujuan yang ingin dicapai. Disamping itu juga segala permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan dapat dicarikan solusinya. Hasil monitoring dapat dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi. Perlu dilakukan evaluasi bersama antar pihak yang bermitra untuk mengetahui kegiatan mana yang belum bisa berjalan sesuai rencana dan mana yang sudah, tujuan mana yang sudah tercapai dan

mana yang belum, masalah/ kelemahan apa yang menghambat pencapaian tujuan dan penyebabnya.

10. Perbaikan

Hasil evaluasi oleh pihak-pihak yang bermitra akan dipakai sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan selanjutnya apakah kerjasama akan dilanjutkan pada tahun berikutnya atau tidak.

11. Perencanaan selanjutnya.

Jika pihak-pihak yang bermitra memandang penting untuk melanjutkan kerjasama, maka mereka perlu merencanakan kembali kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahu berikutnya. Perencanaan selanjutnya perlu mempertimbangkan hasil evaluasi dan refleksi sebelumnya. Disamping itu, mungkin dipandang perlu untuk memperpanjang akad kerjasama dengan atau tanpa perubahan nota kesepahaman.

H. Pola Kemitraan

Pihak mana saja yang berpotensi menjadi mitra kerja LKP dan bagaimana pola kemitraan serta peran masing-masing mitra kerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5.1. Pola Kemitraan

No	Pola Kemitraan	Lembaga/ Instansi/ Organisasi yg Relevan	Peran Lembaga
1	Dukungan politik, (budget, peraturan pendidikan, proteksi dll)	Legislatif (DPR/ DPRD)	Penyusunan Perda tentang kebijakan pendidikan termasuk penganggaran di APBD
2	Pembinaan dan pendampingan Teknis	e. Pemda	Dukungan kebijakan termasuk perijinan, pajak daerah, perlindungan hukum, bantuan anggaran dll

No	Pola Kemitraan	Lembaga/ Instansi/ Organisasi yg Relevan	Peran Lembaga
		f. Dinas pendidikan	-dukungan kebijakan -perijinan dan nilek -anggaran -pembelajaran -dukungan manajerial -peningkatan mutu pendidik -kompetisi
		g. Dinas tenaga kerja	Data bursa kerja Dukungan penyaluran lulusan di DU/DI
		h. Dinas koperasi dan UKM, pertanian, perindustrian, perdagangan,	Dukungan pelaksanaan program kewirausahaan sebagai tindak lanjut pelatihan dalam bentuk permodalan dan pembinaan lulusan
3	Bapak Angkat	Dunia Usaha dan Industri	i. Outsourcing proses produksi dan pemasaran produksi
4	Penyiapan Tenaga Kerja		j. Memberikan informasi lowongan kerja dan informasi kebutuhan kualifikasi dan kompetensi k. Menerima tenaga kerja lulusan LKP l. Sebagai tempat magang peserta didik LKP
5	Pemasaran (expo)		m. pameran bersama program layanan LKP termasuk produksi dan jasa

No	Pola Kemitraan	Lembaga/ Instansi/ Organisasi yg Relevan	Peran Lembaga
6	Pengelolaan CSR		n. pengelolaan program CSR (corporate social responsibility) untuk peserta didik kursus
7	Konsultan /expert	Perguruan Tinggi	o. jasa konsultasi atau bimbingan p. nara sumber
8	Penjaminan mutu	UPT Pusat PNFI (P2-PNFI dan BP-PNFI)	q. pengembang model kursus r. Penyelenggara diklat atau ortek SDM kursus s. Pengembangan data dan informasi kursus t. Penilaian kinerja u. Pendampingan ISO v. Penyaluran anggaran Bansos w. Bantuan belajar pendidik dan tenaga kependidikan
9	Uji Kompetensi	LSK, LSP, TUK	- penyelenggara uji kompetensi, menyediakan tempat dan fasilitas uji kompetensi.
10	Akreditasi	BAN PNF	x. Melakukan akreditasi program kursus dan lembaga
11	Penetapan SPM dan Standar Nasional	BSNP	y. Menetapkan standar pelayanan minimal kursus dan standar nasional.

No	Pola Kemitraan	Lembaga/ Instansi/ Organisasi yg Relevan	Peran Lembaga
12	Sharing sumber daya	Lembaga pendidikan (persekolahan, pondok pesantren)	z. Sharing fasilitas (laboratorium) aa. Nara sumber/pelatih
13	Akses pasar		bb. Melakukan presentasi ke sekolah atau ponpes untuk merekrut peserta didik baru.
14	Pengembangan organisasi	Asosiasi profesi	cc. Peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pembinaan organisasi mitra.

LATIHAN

PETUNJUK: Jawablah soal di bawah ini menurut pendapat saudara secara jelas dan singkat!

SOAL:

1. Apa yang kamu ketahui tentang Jejaring Kerja? Jelaskan pendapat anda!
2. Jelaskan mengapa LKP perlu membangun Jejaring Kerja dengan berbagai pihak?
3. Jelaskan tujuan membangun Jejaring Kerja bagi LKP.
4. Jelaskan prinsi-prinsip dalam membangun Jejaring Kerja.
5. Jelaskan strategi atau pendekatan dalam membangun Jejaring Kerja menurut pendapat anda.
6. Jelaskan Jejaring Kerja yang sudah dilakukan di LKP Saudara (Nama LKP, Program kursus, dengan siapa bermitra, bagaimana bentuk/pola kemitraannya dan apa peran masing-masing pihak yang bermitra.
7. Jelaskan bagaimana langkah –langkah yang saudara lakukan dalam membangun jaringan kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew H, Kekuatan Networking, <http://pembelajar.com> Tanggal 27 januari 2009.
- Asep ST. Sujana. (2005). Paradigma Baru dalam Manajemen Ritel Modern. Yogyakarta Graha Ilmu
- Mastuhu. (2003). Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Safira Insania
- Sudjatmoko. Agung. (2009). Pandua Lengkap Wirausaha. Cara Cerdas Mejadi Pengusaha. Jakarta: Visimedia
- Wahyudi. Hari. (2010). Beauty Preneurship. Entrepreneur Muda dalam Industri Beauty, Fashion & Lifestyle, Jakarta: PPM